

**REINTERPRETASI MAKNA PLURALISME AGAMA DALAM
QS. AL-BAQARAH:62, QS. AL-MA'IDAH:69, DAN QS. AL-
HAJJ:17 (KAJIAN ATAS PENAFSIRAN SEYYED HOSSEIN
NASR, M. QURAISH SHIHAB DAN FARID ESACK)**



**Oleh:
Wisnu Gautama
23205031074**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis**

**YOGYAKARTA
2025**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2104/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : REINTERPRETASI MAKNA PLURALISME AGAMA DALAM QS. AL-BAQARAH:62, QS. AL-MA'IDAH:69, DAN QS. AL-HAJJ:17 (KAJIAN ATAS PENAFSIRAN SEYYED HOSSEIN NASR, M. QURAISH SHIHAB DAN FARID ESACK)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WISNU GAUTAMA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031074
Telah diujikan pada : Senin, 17 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 692cebee12be8

Ketua Sidang

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 692e38462034d

Penguji I

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 692fb4c909edb

Penguji II

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 69312e2298755

Yogyakarta, 17 November 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wisnu Gautama
NIM : 23205031074
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 November 2025

Saya yang menyatakan



Wisnu Gautama

NIM : 23205031074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wisnu Gautama

NIM : 23205031074

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 November 2025

Saya yang menyatakan



Wisnu Gautama

NIM : 23205031074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

REINTERPRETASI MAKNA PLURALISME AGAMA DALAM QS. AL-BAQARAH:62, QS. AL-MA'IDAH:69, DAN QS. AL-HAJJ:17 (KAJIAN ATAS PENAFSIRAN SEYYED HOSSEIN NASR, M. QURAISH SHIHAB DAN FARID ESACK)

Yang ditulis oleh :

Nama : Wisnu Gautama

NIM : 23205031074

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Oktober 2025

Pembimbing



Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.

MOTTO

"Tidak penting apa pun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu."

(K.H. Abdurrahman Wahid)



PERSEMBAHAN

Kepada Ayah dan Ibu, sumber cinta dan inspirasi tiada henti, persembahan ini adalah wujud bakti atas segala pengorbanan. Kepada Umat Islam di seluruh penjuru dunia, semoga goresan pena ini dapat menjadi setitik sumbangsih dalam merajut pemahaman dan kerukunan di tengah keberagaman.



ABSTRAK

Pluralisme agama merupakan isu kontemporer yang penting namun kontroversial dalam pemikiran Islam. Para mufasir terkemuka, Seyyed Hossein Nasr, M. Quraish Shihab, dan Farid Esack, yang sama-sama berasal dari latar belakang multikultural, menawarkan pandangan yang berbeda mengenai isu ini. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengomparasi faktor-faktor yang membentuk persepsi pluralisme ketiga tokoh, (2) menganalisis penafsiran mereka terhadap ayat-ayat kunci pluralisme (QS. Al-Baqarah: 62, QS. Al-Ma'idah: 69, dan QS. Al-Hajj: 17), serta (3) mendeskripsikan implikasi teologis dan praksis dari penafsiran mereka. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dianalisis menggunakan pisau analisis hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep *Historical Affectedness* (Keterpengaruhannya Sejarah), *Pre-Understanding* (Pra-Pemahaman), *Fusion of Horizons* (Peleburan Cakrawala), dan *Application* (Penerapan) untuk membongkar konstruksi pemikiran ketiga tokoh. Hasil penelitian menunjukkan tiga corak pluralisme yang berbeda, yang lahir dari pra-pemahaman yang berbeda pula. (1) Seyyed Hossein Nasr, dipengaruhi kritik atas modernitas sekuler, menawarkan pluralisme filosofis-esoteris yang melihat kesatuan batiniah (*esoterik*) di balik keragaman bentuk lahiriah (*eksoterik*) agama-agama. (2) M. Quraish Shihab, dibentuk oleh konteks ke-Indonesiaan, menyajikan pluralisme sosial-etis. Ia menjaga batas akidah (Islam sebagai jalan keselamatan utama) namun mengutamakan harmoni sosial dengan menyerahkan keputusan akhir pada Tuhan. (3) Farid Esack, ditempa oleh perjuangan anti-apartheid, merumuskan pluralisme pembebasan (praksis). Baginya, "iman" dan "amal saleh" ditafsirkan sebagai komitmen dan tindakan nyata melawan penindasan bersama siapa pun, melampaui batas agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan penafsiran pluralisme tidak dapat dipisahkan dari keterpengaruhannya sejarah (*historical affectedness*) mufasir, yang menghasilkan implikasi praksis yang berbeda: mulai dari wacana filosofis (Nasr), harmoni sosial-kebangsaan (Shihab), hingga aktivisme keadilan sosial (Esack).

Kata Kunci: Pluralisme Agama, Komparasi Penafsiran, Hermeneutika, Seyyed Hossein Nasr, M. Quraish Shihab, Farid Esack.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	h

ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliyyā’

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyah
fathah + ya’ mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas‘ā
kasrah + ya’ mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران ditulis al-Qur'ān

القياس ditulis al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis as-samā'

الشمس ditulis asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض ditulis zawī al-furūd

أهل السنة ditulis ahl as-Sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur peneliti panjatkan kepada Ilahi Robbi yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul Reinterpretasi Makna Pluralisme Agama dalam QS. Al-Baqarah:62, QS. Al-Ma'idah:69, Dan QS. Al-Hajj:17 (Kajian Atas Penafsiran Seyyed Hossein Nasr, M. Quraish Shihab Dan Farid Esack). Guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar magister agama program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti menyadari segala kekurangan dan keterbatasan yang ada sehingga dalam penyelesaian Tesis ini tak luput dari bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini izinkan peneliti menyampaikan untaian terimakasih yang tiada bernilai dibandingkan bantuan dan motivasi yang telah diberikan, untaian terimakasih itu peneliti sampaikan kepada:

1. Ayahanda tercinta, Miseri dan Ibunda yang sangat penulis sayangi, Islamiyah atas doa, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan yang tiada henti.
2. Prof. Noorhaidi, MA.,M.Phil.,P.hd selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag.,M.Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Dr. Ali Imron, S.Th.I.,M.S.I selaku ketua program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (S2).
5. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa meluangkan waktu beliau untuk berdiskusi perihal akademik.
6. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang selama ini begitu telaten dalam menghadapi saya yang memiliki keterbatasan dalam banyak hal. Dengan ini, beliau telah benar-benar membuka mata saya serta mengajak saya untuk melihat begitu luasnya dunia.
7. Dosen-dosen panutan yang selalu menemani dalam proses akademik saya: Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum., Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., Dr. Muhammad

Akmaluddin, M.S.I., Dr. Ahmad Salehuddin, S.Th.I., M.A., Drs. Indal Abror, M.A., Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag., Dr. Subi Nur Isnaini, Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum., M.Si., Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A., M.Hum., MA., dan semua dosen-dosen di Magister IAT UIN Sunan Kalijaga. Beliau-beliau adalah inspirasi bagi saya untuk tidak mudah menyerah dalam melawan kebodohan dalam diri saya.

8. Teman-teman seperjuangan program studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir konsentrasi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir kelas C ak. 23.
9. Dan semua orang yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam penyusunan tesis ini.

Penulis memohon kepada Allah Swt. agar melimpahkan balasan terbaik atas segala kebaikan, dukungan, serta bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dalam proses penyusunan tesis ini. Semoga setiap jerih payah yang tercurah mendapat ganjaran pahala di sisi-Nya. Penulis juga berharap, karya sederhana ini tidak hanya bermanfaat bagi dirinya dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan, baik dalam ranah akademik maupun praktik kehidupan sehari-hari.

Yogyakarta, 20 Oktober 2025

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wisnu Gautama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	19
F. Metode.....	23
1. Jenis Penelitian	23
2. Sumber Data	24
3. Teknik Pengumpulan Data	24
4. Teknik Analisis Data	25
5. Sistematika Pembahasan	26
BAB II LATAR SOSIO-HISTORIS DAN PRA-PEMAHAMAN MUFASIR	29
A. Biografi Tokoh.....	29
1. Seyyed Hossein Nasr	29
2. Muhammad Quraish Shihab	32
3. Farid Esack	36
B. Sejarah Pluralisme Agama.....	40

C. <i>Historical Affected</i> (Keterpengaruh Sejarah) dan <i>Pre Understanding</i> Pra-Pemahaman)	54
1. Keterpengaruh Sosial-Politik dan Krisis Kontekstual	57
2. Jalur Pendidikan dan Pembentukan Otoritas Intelektual.....	61
3. Tokoh Berpengaruh.....	65
4. Tipologi Pra-Pemahaman: Metafisik, Moderat, dan Pembebasan	70
D. Tinjauan Penafsiran Klasik dan Pertengahan Terhadap Ayat-Ayat Pluralisme	74
1. Periode Klasik	74
2. Periode Pertengahan	77
BAB III ANALISIS HERMENEUTIKA AYAT-AYAT PLURALISME	80
A. Bantahan atas Klaim Eksklusif	80
B. Keadilan Universal	85
C. Keputusan Akhir Tuhan	89
D. <i>Fusion of Horizons</i> (Peleburan Cakrawala)	94
1. Titik Tolak Pemahaman	96
2. Rekonstruksi Makna: Iman dan Amal Saleh.....	98
3. Memandang Yang Lain	101
4. Keputusan Akhir.....	104
E. <i>Application</i> (Penerapan)	107
1. Konteks Aplikasi	109
2. Aktualisasi Makna Teks	113
BAB IV IMPLIKASI TEOLOGIS DAN PRAKSIS TAFSIR PLURALISME KONTEMPORER	118
A. Implikasi Teologis	118
1. Dasar Teologi Pluralisme	118
2. Wahyu dan Dimensi Pluralisme	122
B. Implikasi Praksis	127
C. Kritik dan Batasan	133
BAB V PENUTUP	138
DAFTAR PUSTAKA	141
CURRICULUM VITAE	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat multikultural sering kali rentan terhadap konflik yang muncul akibat perbedaan persepsi dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing kelompok dalam masyarakat.¹ Perbedaan tersebut—baik dalam aspek agama, suku, budaya, maupun lainnya—sering menjadi akar ketegangan apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Ketidapahaman serta kurangnya upaya untuk menghargai keragaman ini dapat memperbesar potensi terjadinya perselisihan. Konflik sosial pada umumnya berakar pada miskomunikasi atau kesalahpahaman antarkelompok. Kondisi ini dapat memburuk dan memperlebar kesenjangan sosial apabila tidak diimbangi dengan adanya dialog yang sehat antar warga masyarakat. Selain itu, ketidaksetaraan perlakuan maupun kebijakan yang bersifat diskriminatif juga dapat mempertinggi risiko terjadinya konflik sosial.²

Di sisi lain, agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Agama berfungsi untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat sekaligus menjadi pedoman dan landasan hidup bagi para penganutnya.³ Menurut keyakinan mereka, menjalani kehidupan sesuai ajaran agama merupakan kewajiban yang

¹ Triana Rosalina Noor, “Alternatif Pemecahan Masalah Pada Masyarakat Multikultural,” *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 204–32.

² M Toha, F Muna - Journal of Education And, and Undefined 2022, “Moderasi Islam Dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama,” *Journal.Academiapublication.Com* 02, no. 01 (2022), <https://doi.org/10.12345/jers/0000>.

³ Siti Rohmaniah, “Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural,” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3, no. 01 (2018): 44–56.

harus dilakukan sebagai bentuk pembuktian atas keimanan.⁴ Keyakinan bahwa agama yang dianut merupakan satu-satunya jalan kebenaran menjadi suatu keniscayaan bagi mereka. Tidak mengherankan jika kepercayaan yang kuat terhadap ajaran agama sering kali menumbuhkan sikap fanatik terhadap agama yang dianut.⁵

Agama yang seharusnya berperan menjaga keharmonisan dan ketenteraman, terkadang justru menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik. Permasalahan ini tentu tidak relevan dengan fungsi agama sebagai penjaga keharmonisan dalam kehidupan. Pluralisme hadir untuk menjaga fungsi tersebut. Ia diwacanakan sebagai solusi terbaik guna meminimalisir konflik yang terjadi. Namun, penolakan terhadap gagasan ini tidak dapat dihindari dengan alasan bahwa jika diterapkan, maka tidak akan ada lagi batasan antar agama, dan semuanya akan disamaratakan tanpa mempertimbangkan perbedaan yang ada. Penolakan seperti ini menjadi sangat bias ketika tidak dipahami dengan baik dan justru dapat menimbulkan akar baru bagi konflik.

Pluralisme agama merupakan faham yang menuntut setiap penganut agama untuk tidak merasa lebih superior dibandingkan agama lainnya. Namun, pemahaman semacam ini dianggap mengancam sifat eksklusif agama dan menuntutnya untuk bersikap lebih inklusif. Dalam arti lain, tidak ada agama yang dianggap salah, dan tidak ada agama yang dianggap paling benar. Faham ini juga menuntut adanya toleransi terhadap kepercayaan lain dalam taraf yang lebih luas,

⁴ Ira Suryani et al., "Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 45–52.

⁵ Agnes Vanesia et al., "Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 242–51.

dengan anggapan bahwa untuk mencapai kebenaran tidak harus melalui satu jalan tertentu, sebab terdapat banyak jalan yang dapat ditempuh menuju kebenaran tersebut.⁶

Diskursus mengenai pluralisme agama hingga kini masih menjadi topik yang hangat diperbincangkan. Setiap tokoh memiliki pendekatan dan pemahaman yang berbeda. Gus Dur, misalnya, sebagaimana dikutip oleh Nuru Romania dan Agus Satmoko Ali, memaknai pluralisme agama sebagai keyakinan bahwa kebenaran suatu agama bersifat relatif. Namun, relativitas yang dimaksud bukan seperti definisi para pemikir Barat, melainkan bahwa setiap pemeluk agama memiliki hak untuk meyakini kebenaran agamanya masing-masing.⁷ Pandangan ini berbeda dengan tokoh pluralis seperti John Hick. Ia berpendapat bahwa keragaman agama di dunia mencerminkan variasi pengalaman manusia dalam mencari hubungan dengan Yang Transenden atau Tuhan. Menurutnya, meskipun terdapat perbedaan keyakinan dan praktik antaragama, pada dasarnya semua agama memiliki inti yang sama, yaitu pencarian terhadap kebenaran absolut atau realitas tertinggi. Dalam pandangannya, tidak ada agama yang dapat dikategorikan secara mutlak sebagai benar atau salah; sebaliknya, setiap agama memiliki nilai dan kebenaran yang dapat dipahami sesuai konteks budaya serta sejarahnya masing-masing.⁸

⁶ Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme," *Tsaqofah J. Agama Dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 35–51.

⁷ Nuru Romania and Agus Satmoko Ali, "Konstruksi Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timurtentang Pluralisme Agama Menurut Gus Dur," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1204025407 (2016): 1397, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/viewFile/16505/14997>.

⁸ John Hick, *God Has Many Names* (Britania Raya: Presbyterian Publishing Corporation, 1982).

Para tokoh pluralisme agama sering mengutip QS. Al-Baqarah: 62, sebagai landasan dalam pemikirannya.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati. (QS. Al Baqarah : 62)

Jika diperhatikan, makna ayat tersebut menunjukkan bahwa siapa pun yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir serta berbuat baik akan memperoleh ganjaran dari-Nya. Tidak disebutkan secara khusus agama mana yang dimaksud, sehingga baik pemeluk Islam, Yahudi, maupun Nasrani memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pahala tersebut. Ketiga agama itu tidak seharusnya merasa lebih unggul satu sama lain karena pada hakikatnya mereka memperoleh peluang yang sama di hadapan Allah SWT.

Tafsir terhadap ayat ini beragam. Nasr menafsirkan ayat tersebut sebagai bentuk pengakuan bahwa wahyu terdahulu membawa keselamatan bagi umat yang beriman dan beramal saleh, tanpa menafikan keunikan Islam sebagai penyempurna risalah ilahi.⁹ Sejalan dengan Nasr, Esack memberikan penafsiran yang lebih pluralis. Menurutya, ayat ini mengakui bahwa para penganut dari berbagai tradisi keagamaan dapat memperoleh keselamatan selama mereka beriman dan beramal saleh, tanpa harus menjadi Muslim secara formal.¹⁰ Sementara itu, M. Quraish

⁹ Seyyed Hossein Nasr et al., *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, Harper One, 1st ed. (New York, Amerika Serikat: Harper One, 2015), 50–51.

¹⁰ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, Oneworld Publications, 1st ed. (Oxford, Inggris, 1997), 162–165.

Shihab menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa keselamatan terbuka bagi siapa pun yang beriman kepada Tuhan, Hari Akhir, dan berbuat baik. Namun, ia menekankan bahwa setelah diutusnya Nabi Muhammad Saw., Islam menjadi satu-satunya jalan yang sah menuju keselamatan, tanpa menafikan nilai-nilai kebaikan dari agama lain.¹¹

Polemik tentang pluralisme juga terjadi di kalangan para dai. Sebagian menerima, sementara sebagian lainnya menolak. Mereka yang memiliki latar belakang pendidikan dan sosial yang cenderung statis biasanya menolak pluralisme agama secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual dan akidah maupun sosial. Sebaliknya, mereka yang menerima gagasan pluralisme agama umumnya berasal dari latar belakang yang lebih terbuka terhadap pandangan baru. Namun, penerimaan tersebut biasanya terbatas pada ranah sosial, sedangkan dalam urusan akidah tetap tidak ada toleransi. Rasulullah Saw. pun pernah memberikan teladan ketika menghormati jenazah seorang Yahudi yang sedang diusung. Saat seorang sahabat bertanya, beliau menjawab, “Bukankah ia juga seorang manusia?” Kisah ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. lebih mengedepankan nilai kemanusiaan di atas perbedaan keyakinan, meskipun hal itu hanya berlaku dalam konteks sosial.¹²

Pluralisme agama merupakan salah satu tema kontemporer yang terus menjadi bahan diskusi dan perdebatan di kalangan ulama serta akademisi. Meskipun Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa bahwa

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta, Indonesia: Lentera Hati, 2005), 305–307.

¹² Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, ed. Mustafa Dīb al-Bughā, vol. 1 (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), 441–42.

pluralisme agama bertentangan dengan ajaran Islam—karena dianggap meniadakan kebenaran mutlak pada satu agama.¹³ Konsep ini tetap memiliki relevansi dalam wacana keislaman modern, khususnya dalam upaya membangun hubungan harmonis antar umat beragama.

Salah satu persoalan utama dalam pembahasan pluralisme agama adalah belum adanya definisi baku yang disepakati secara umum, karena para pemikir Islam memiliki pemahaman dan batasan yang berbeda dalam menafsirkan konsep ini. Fatwa MUI yang menolak pluralisme agama menunjukkan bahwa isu ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga menyentuh ranah ideologis dan politis yang lebih luas.¹⁴ Kendati demikian, perdebatan mengenai pluralisme tetap hidup, terutama di lingkungan akademik yang mendorong pendekatan tafsir keagamaan yang lebih kontekstual, terbuka, dan reflektif terhadap realitas sosial serta keberagaman agama.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme agama tetap menjadi wacana penting dalam merespons tantangan kehidupan masyarakat yang majemuk.

Di antara sekian mufasir, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam konstruksi penafsiran Seyyed Hossein Nasr, Quraish Shihab dan Farid Esack terkait pluralisme agama khususnya dalam QS. Al-Baqarah: 62, QS. Al-Ma'idah: 69 dan QS. Al-Hajj: 17. Baik Shihab, Esack maupun Nasr berasal dari lingkungan yang multi kultural dan semangat yang sama. Shihab dengan latar belakang Indonesia

¹³ MUI, "Fatwa MUNAS VII Majelis Ulama Indonesia," *Majelis Ulama Indonesia*, no. 9 (2005).

¹⁴ Piers Gillespie, "Current Issues in Indonesian Islam: Analysing the 2005 Council of Indonesian Ulama Fatwa No. 7 Opposing Pluralism, Liberalism and Secularism," *Journal of Islamic Studies* 18 (2007): 205–10.

¹⁵ Syafiq Hasyim, "Majelis Ulama Indonesia and Pluralism in IndonesiaNo Title," *Philosophy & Social Criticism* 41 (2015): 490–92.

yang memiliki semboyan *bhinneka tunggal ika*, keragaman budaya, suku, ras dan bahasa daerah membuat Shihab mengalami sendiri bagaimana perjalanan negaranya dalam membangun keharmonisan di tengah-tengah keragaman tersebut. Demikian juga dengan Esack yang berkebangsaan Afrika Selatan, meski negaranya tidak memiliki provinsi ataupun suku sebanyak Indonesia namun semangat persatuan tanpa diskriminasi layak untuk diperhatikan, Afrika Selatan memiliki semboyan “*!ke e: /xarra //ke*” yang memiliki arti serupa dengan *bhineka tunggal ika*, yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu.¹⁶ Di sisi lain, Iran yang merupakan negara asal Nasr tidak memiliki jumlah provinsi yang tidak kalah jauh dengan Indonesia yang memiliki 38 provinsi, jumlah provinsi di Iran yaitu 31 provinsi.¹⁷

Ketiga mufasir tersebut masih aktif hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menyaksikan, bahkan mengalami secara langsung berbagai peristiwa yang membentuk pandangan keagamaannya. Selain itu, ketiganya sama-sama menerima hermeneutika sebagai metodologi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hermeneutika menjadi aspek penting dalam pembahasan pluralisme agama, mengingat isu pluralisme mula-mula muncul dari tradisi Kristen, sedangkan hermeneutika merupakan alat bantu dalam penafsiran Alkitab, kitab suci agama tersebut.

Ketiganya tidaklah sama dalam seluruh aspek kehidupan. Shihab dikenal sebagai mufassir dengan kehidupan yang relatif damai. Ia bukan seorang aktivis yang memperjuangkan kebebasan atau hak-haknya, serta tidak mengalami

¹⁶ Cymbeline Rodriguez, “South Africa’s National Coat of Arms,” 2024, <https://www.southafrica-usa.net/consulate/coat.html>.

¹⁷ “Provinsi-Provinsi Di Iran,” n.d., https://arasbaran.org/en/print_news.cfm?id=40.

penderitaan akibat perang atau revolusi. Berbeda halnya dengan Esack yang hidup di tengah diskriminasi rasial. Ia bersama ibunya pernah dipindahkan secara paksa ke wilayah “non-kulit putih” akibat diberlakukannya undang-undang baru oleh pemerintahan apartheid.¹⁸ Sementara itu, Nasr harus meninggalkan Iran dan menetap di Inggris akibat revolusi di negaranya. Dari peristiwa itu, ia kehilangan banyak harta benda, termasuk manuskrip dan perpustakaanya.¹⁹ Meski kehidupan Shihab dapat dikatakan lebih damai dibandingkan dengan Esack dan Nasr, ketiganya memiliki kesamaan penting, yakni sama-sama menerima hermeneutika sebagai alat bantu dalam penafsiran Al-Qur'an. Persamaan dan perbedaan tersebutlah yang mendorong peneliti untuk menelaah lebih jauh bagaimana ketiganya membangun pemikiran tentang pluralisme agama serta peran mereka dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis melalui penafsiran Al-Qur'an.

Ayat yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah QS. Al-Baqarah: 62, QS. Al-Ma'idah: 69 dan QS. Al-Hajj: 17. Pemilihan QS. Al-Baqarah 2:62 berangkat dari kenyataan bahwa ayat ini sering dijadikan dasar oleh para pendukung pluralisme agama. Tokoh seperti Abdul Moqsyith Ghazali,²⁰ Nurcholish Madjid, Farid Esack²¹ dan bahkan Muhammad Abduh²² menggunakannya untuk

¹⁸ Misbachul Munir, “Hermeneutika Farid Esack,” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan TaSaw.uf* 4, no. 2 (8 Agustus 2020): 193, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v4i2.52>.

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr and Ramin Jahanbegloo, *In Search Of The Sacred : A Conversation With Seyyed Hossein Nasr On His Life And Thought* (California, Amerika: Praeger, 2010), 134.

²⁰ Abd. Moqsyith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: KataKita, 2009).

²¹ Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, 139.

²² M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cetakan ke (Jl. Yodkali 16, Bandung 40124: Mizan, 1996), 49 Muhammad Abduh mengajukan gagasan yang sangat inklusif, memandang bahwa fondasi utama—kepercayaan kepada Tuhan—adalah hal yang universal dan tidak perlu dibatasi oleh ritual atau doktrin khas Islam. Semangat kemanusiaan ini kemudian diangkat tinggi oleh muridnya, Rasyid Ridha, yang mengakui secara

menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberi ruang bagi kemungkinan keselamatan komunitas non-Muslim. Karena itu, ayat ini menjadi titik awal yang penting dalam penelitian yang menelaah pandangan para mufasir terhadap keberagaman agama.

QS. Al-Mā'idah 5:69 dipilih karena memiliki pola redaksi yang hampir sama dengan QS. Al-Baqarah: 62. Keduanya menyebut kelompok keagamaan yang serupa dan menegaskan hubungan antara iman, amal saleh, dan ganjaran akhirat. Kesamaan ini memungkinkan analisis yang lebih kuat, sebab kedua ayat dapat dibaca berdampingan untuk melihat konsistensi atau perbedaan penekanan makna. Namun, kedua ayat tersebut terbatas pada tradisi Abrahamik. Untuk memperluas bahasan agar mencakup agama-agama yang tidak termasuk dalam rumpun tersebut, QS. Al-Hajj 22:17 dijadikan rujukan. Ayat ini menampilkan daftar komunitas keagamaan yang lebih luas, sehingga memberi dasar tekstual untuk membahas pluralisme dalam cakupan yang lebih menyeluruh. Dengan demikian, ketiga ayat ini dipilih karena saling melengkapi, QS. Al-Baqarah: 62 memberikan pijakan awal yang kuat, QS. Al-Mā'idah: 69 menguatkan melalui redaksi yang paralel, dan QS. Al-Hajj: 17 memperluas cakupan hingga mencakup agama non-Abrahamik.

Melalui komparasi tafsir Seyyed Hossein Nasr, Quraish Shihab, dan Farid Esack terhadap ayat-ayat tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep pluralisme agama diterjemahkan dalam berbagai sudut pandang,

terbuka bahwa kedalaman dan ketulusan iman kepada Sang Pencipta bisa dimiliki oleh siapa pun, bahkan mereka yang hidup di luar lingkaran agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Puncak dari pemikiran yang membebaskan ini datang dari Al-Thabathabai, yang melihat bahwa mata Tuhan tidak terpaku pada label atau nama agama, melainkan tertuju pada nilai inti dan esensi yang dipegang teguh oleh hati manusia. Selama seseorang memenuhi tiga kriteria fundamental yang disyaratkan (yang menyangkut tindakan dan keyakinan tulus), janji kebahagiaan dari Tuhan akan menjadi haknya, sebab yang dinilai adalah substansi kemanusiaan dalam beribadah, bukan afiliasi agamanya.

serta sejauh mana perubahan sosial dan intelektual memengaruhi penafsiran mereka terhadap ayat tersebut, sehingga konsep yang ditawarkan oleh para mufasir tersebut menjadi sandaran demi terjalannya keharmonisan dalam bermasyarakat.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana Seyyed Hossein Nasr, M. Quraish Shihab, dan Farid Esack membentuk persepsi terhadap pluralisme agama?
2. Bagaimana penafsiran Seyyed Hossein Nasr, M. Quraish Shihab, dan Farid Esack tentang pluralisme agama dalam QS. Al-Baqarah: 62, QS. Al-Ma'idah: 69 dan QS. Al-Hajj: 17?
3. Apa implikasi tafsir Seyyed Hossein Nasr, M. Quraish Shihab, dan Farid Esack terhadap wacana hubungan antaragama di dunia Islam kontemporer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan membandingkan landasan serta latar belakang pemikiran Seyyed Hossein Nasr, M. Quraish Shihab, dan Farid Esack mengenai pluralisme agama.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran Seyyed Hossein Nasr, M. Quraish Shihab, dan Farid Esack terhadap isu pluralisme agama, khususnya yang terdapat pada QS. Al-Baqarah: 62, QS. Al-Ma'idah: 69, dan QS. Al-Hajj: 17.

3. Mendeskripsikan implikasi tafsir Seyyed Hossein Nasr, M. Quraish Shihab, dan Farid Esack terhadap wacana hubungan antaragama di dunia Islam kontemporer

Adapun Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik pada isu pluralisme, toleransi, dan interaksi antar agama.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik antar agama, serta menciptakan lingkungan yang harmonis. Selain itu, penelitian ini dapat menghasilkan model-model praktis yang dapat diadaptasi oleh komunitas lokal, sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka, sehingga lebih relevan dan berdampak serta menjadi rujukan dalam pengembangan tafsir kontekstual pluralisme di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan tema yang diteliti, maka penulis membagi subjek penelitian menjadi 2 kategori data. *Pertama*, Konstruksi. *Kedua*, Pluralisme Agama. Berikut adalah rangkuman dari penelitian-penelitian kepustakaan yang telah diinventarisir :

1. Konstruksi

Penelitian dengan kata kunci slogan bukanlah suatu penelitian yang baru melainkan telah banyak dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya, namun peneliti akan mencatumkan konstruksi yang berkaitan dengan pluralisme. Ilyas Yasin, meneliti tentang “Konstruksi Pluralisme Agama dalam Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dompu”, ia mendapati

bahwa praktik pembelajaran PAI tentang pluralisme terbilang cukup kuat karena adanya semangat klaim kebenaran (*truth claim*). Semangat klaim tersebut berdampak pada toleransi yang semu, sehingga sulit untuk melahirkan dialog antar agama. Selain itu, guru yang menjadi tokoh utama dalam pembelajaran ini, hanya menyampaikan isi dari buku tanpa memberikan perspektif lain sehingga para murid sulit untuk mendapatkan opini pembanding (*second opinion*)²³. Masih dengan studi lapangan, Alkatiri dan Yusuf meneliti “Konstruksi Pemahaman Pluralisme dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado”. Mayoritas siswa sepakat untuk diterapkannya pluralisme dan moderasi beragama dengan berbagai indikator.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang fokus pada studi lapangan, dengan sekolah sebagai objeknya, kini penelitian berdasarkan perspektif tokoh tertentu. Seyyed Hossen Nasr menjadi tokoh yang diteliti oleh Abdul Halim, dalam penelusurannya Nasr mengedepankan konsep *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) sehingga ia memilih tasawuf/mistik sebagai corak beragama yang relevan dengan masa mendatang. Bagi Nasr di masa mendatang akan sering bersinggungan dengan persoalan-persoalan lingkungan, sosial, dan kemanusiaan dengan mengandalkan ilmu pengetahuan empiris dan kesadaran spiritual yang bersifat mistis.²⁴ Berbeda dengan Halim, Zaeni Anwar dan Zulfi Fadhlurrahman menggunakan Khaled Abou El Fadl sebagai perspektif dalam penelitiannya. El Fadl sebagaimana yang disampaikan oleh Anwar dan Fadhlurrahman melihat bagaimana

²³ Ilyas Yasin, “Konstruksi Pluralisme Agama Dalam Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Dompu,” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2, no. 1 (January 25, 2021): 30–37, <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i1.22>.

²⁴ Abdul Halim, “Konstruksi Pluralisme Agama Dalam Islam,” *TAJID* XIV no. 2 (2015): 385.

sikap intoleransi masyarakat muslim kontemporer yang tidak hanya ditujukan kepada non muslim namun saudara seagama, dan oleh karenanya ia menekankan untuk menganggap perbedaan sebagai bagian dari *sunnatullah*. Menurutny, sikap intoleransi tersebut muncul akibat pemahaman sempit dan cenderung dogmatis sehingga membatasi intelektual Islam yang cukup luas.²⁵

2. Pluralisme Agama

Kajian mengenai pluralisme agama telah banyak dilakukan oleh para sarjanawan, kajian yang dibahas cukup variatif, mulai dari perspektif tokoh, atau bahkan berbasis studi kawasan. Penulis juga menemukan bahwa kajian mengenai pluralisme agama juga turut dikomparasikan, berikut penelitian yang telah dilakukan oleh para sarjanawan

a. Tokoh

Fadliyatul Mukhoyaroh dan Saifulah yang mengkaji Pluralisme Agama perspektif Quraish Shihab pada tahun 2019. Menurut Fadliyatul dan Saifulah, Quraish Shihab sepakat akan pluralisme agama dalam taraf sosial sebagaimana yang ia ungkapkan dalam karyanya yang berjudul “Wawasan al-Qur’an Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat”, sehingga fokus utama mereka adalah pandangan Quraish Shihab tentang sikap toleransi antar umat beragama di dalam tafsir Al-Misbah dengan beberapa ayat yang mereka jadikan sebagai rujukan, seperti Q.S. al-Baqarah : 256, Q.S. Yunus : 99, Q.S.

²⁵ Zaeni Anwar and Zulfi Fadhlurrahman, “Kritik Khaled Abou El Fadl Terhadap Narasi Intoleransi Melalui Konstruksi Pluralisme Dalam Islam Kontemporer,” *SABILUNA: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 SE-Articles (January 23, 2025): 98, <https://journal.abdifama.com/index.php/sabiluna/article/view/9>.

al-Qashas :56, Q.S. al-Hujurat : 13, Q.S. Al-Kafirun: 1-6, dan lain lain.²⁶ Mereka tidak membahas sama sekali tentang ayat yang seringkali dijadikan sebagai landasan dalam pluralisme agama yaitu Q.S. Al-Baqarah : 62.

Multikulturalisme dalam perspektif M. Quraish Shihab dan implikasinya pada pendidikan agama Islam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Afdhol Abdul Hanif tersebut, ia memberikan pandangan bahwa Quraish Shihab memandang multikulturalisme sebagai bagian dari *sunnatullah*, akan tetapi bukan berarti menyamaratakan, atau bahkan menyatukan segala sesuatu menjadi satu kesatuan, baik dari segi aspek budaya, agama, ras dan lain sebagainya, namun hanya sebatas pada toleransi, saling menghargai, menghormati satu sama lain merupakan solusi yang lebih tepat untuk menciptakan kehidupan yang aman, damai, tenteram, dan harmonis. Di sisi lain, mata pelajaran agama Islam secara umum telah menunjukkan nilai-nilai di atas, adapun pada beberapa materi menunjukkan kurang adanya refleksi dan minim semangat menghargai perbedaan.²⁷

Reiko Okawa dalam penelitiannya, *The Religious Others in the Qur'ān and Conversion: Farid Esack on Pluralism and Reza Shah-Kazemi on Interfaith Dialogue*. Ia mencoba menyoroiti pemikiran dua tokoh pemikir muslim, Farid Esack dan Reza Shah-Kazemi, Esack menganggap bahwa sebagai sesama hendaknya untuk menerima keberagaman yang ada, meski

²⁶ Fadliyatul Mukhoyaroh and Saifulah, "Pluralisme Agama Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *MULTICULTURAL of Islamic Edication* 2, Nomor 2 (2019), <http://yudharta.ac.id/jurnal/index.php/ims>.

²⁷ Afdhol Abdul Hanaf, "Multikulturalisme Dalam Perspektif M Quraish Shihab Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Islam (Analisis Atas Kitab Tafsir Al-Misbah)" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 209–10.

keberagaman tersebut memilikisangkut pautdengan agama yang dianut, dan bahkan ia menyoroti bagaimana istilah *kāfir* digunakan kepada non muslim yang menurutnyakurang tepat mengingat mengajak kepada Islam harus dimaknai dengan mengajak kepada nilai nilai kebajikan yang diajarkan oleh agama islam, bukan hanya terbatas pada masuk agama Islam. Sementara itu, menolak konversi paksa dan lebih menganjurkan untuk dialog spiritual sebagai jalan menuju toleransi beragama.²⁸

Hermeneutika Al-Qur'an tentang pluralisme agama perspektif Farid Esack yang ditulis oleh Akhmad Ali Said pada tahun 2020. Menurutnya, Farid Esack menggunakan *hermeneutical theory* dan *hermeneutical philosophy*, kedua gagasan tersebut menurut Said bermuara pada hermeneutika tanggapan/penerimaan yang cukup populer pada tradisi Injil. Gagasan ini berpendapat bahwa eksistensi sebuah teks dilihat dari seberapa fungsional teks kitab suci, dan dalam hal ini Farid Esack ingin menunjukkan Al-Qur'an sebagai Kitab Suci yang dapat menjawab tantangan di era modern dengan mendobrak sisi eksklusif, karena kepentingan dari rakyat Afrika Selatan yang kala itu membutuhkan kerja sama antar kaum muslim-non muslim demi menegakkan keadilan.²⁹ Namun pembahasan mengenai bagaimana pandangan Farid Esack terkait pluralisme agama belum samapai pada taraf mengomparasikan dengan tokoh lain.

²⁸ Reiko Okawa, "The Religious Others in the Qur'an and Conversion: Farid Esack on Pluralism and Reza Shah-Kazemi on Interfaith Dialogue," *Australian Journal of Islamic Studies* 6, no. 3 (2021): 36–55.

²⁹ Akhmad Ali Said, "Hermeneutika Al-Qur'an Tentang Pluralisme Agama Perspektif Farid Esack," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan TaSaw.uf* 6, no. 1 SE-Articles (26 Agustus 2020), <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i1.74>.

Membingkai ruang dialog beragama: belajar dari Hans Küng dan Seyyed Hossein Nasr. Dalam jurnal yang diterbitkan pada 2017 oleh Marz Wera, ia menyoroti bahwa agama sama hal nya dengan sebuah sistem yang dengannya butuh keteraturan sehingga ia membutuhkan sebuah peraturan dan pengatur. Hans Küng dan Seyyed Hossein Nasr. Menurutnya cinta pada sesama merupakan puncak dari ajaran beragama dan dalam konteks keindonesiaan yang memiliki cukup beragam agama yang berkembang memungkinkan berbeda dalammenapakijalan namun akan bertemu dalam satu tujuan yang sama.³⁰

Doktrin Syiah dalam pemikiran pluralisme agama Seyyed Hossein Nasr ditulis oleh M. Abizar pada tesisnya tahun 2022 Nasr menegaskan bahwa kebenaran sesungguhnya hanyalah milik sAllah SWT dan tugas seorang muslim tidak terbatas pada mencari kebenaran, melainkan terbuka terhadap kebenaran dan merefleksikan apa adanya. Meski disebutkan pengaruh doktrin syiah, akan tetapi tidak disebutkan oleh penulis, penulis hanya menyampaikan bahwa ada keterpengaruhan doktrin syiah karena banyaknya waktu yang dihabiskan di lingkungan syiah.³¹

b. Studi kawasan dan studi komparatif

Respon ulama kontemporer menanggapi beberapa isu dalam pluralisme agama di Malaysia, Jurnal yang ditulis oleh Mohamed Sabir Jamaludin, dkk

³⁰ Marz Wera, "Membingkai Ruang Dialog Beragama: Belajar Dari Hans Kung Dan Seyyed Hossein Nasr," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 4, no. 2 (2018): 165, <https://doi.org/10.33550/sd.v4i2.71>.

³¹ M Abizar, "Doktrin Syi'ah Dalam Pemikiran Pluralisme Agama Seyyed Hossein Nasr" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022), 180–81.

ini menunjukkan eksistensi pluralisme agama yang diperbolehkan di Malaysia mengikuti Fatwa Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam Malaysia. Jamaluddin dkk berpendapat bahwa Islam memang mengakui keberadaan agama lain namun tidak dengan sisi kebenarannya, kebenaran yang hakiki hanyalah dimiliki oleh agama Islam sebagai agama yang diridhai oleh Allah SWT.³²

Diskursus Pluralisme Di Indonesia. Sebuah buku yang ditulis oleh M. Abzar Duraesa, menurutnya tipologi pluralisme agama yang ada di Indonesia sangatlah variatif. Sebagian mengikuti aliran global teologi sementara sebagian yang lain mengambil *Transcendent Unity of Religions*. Indonesia dengan latar belakang yang beragam lebih banyak konflik sosial yang terjadi dibanding konflik teologi, dan oleh karenanya, aliran yang paling banyak diminati pluralis Indonesia adalah *Transcendent Unity of Religions*. Di sisi lain ia juga mendapati faktor yang mempengaruhi di daerah Samarinda terbagi menjadi toleransi dan intoleransi akan adanya paham pluralisme agama, namun perlu dicatat bahwa kubu toleransi menerima dengan beberapa catatan. Faktor sosial dan pendidikan kedua kubu sangat mempengaruhi pola pikir dan sikap keterbukaan mereka³³

Jurnal yang ditulis oleh Alfian Zamzami Fadlilah dan Ali Abdur Rohman tentang Konsep Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an : Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah. Dalam penelitian ini

³² Mohamed Sabir Jamaludin et al., "Respon Ulama Kontemporer Menanggapi Beberapa Isu Dalam Pluralisme Agama Di Malaysia," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 5, no. 2 (2013): 100–106.

³³ M Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia* (Ar-Ruzz Media, 2019).

ditemukan tidak ada perbedaan yang cukup kentara antara dua tokoh dalam menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 62, keduanya sama-sama sepakat dalam hal agama yang diakui dan jalan keselamatan yang hanya dimiliki oleh agama islam saja. Perbedaan keduanya terletak pada definisi kaum *sabiin*, dimana Shihab berpendapat bahwa mereka adalah penyembah binatang sementara Sayyid Qutb berpendapat bahwa *ṣabiin* adalah kaum terdahulu sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW..³⁴

Berdasarkan eksplorasi yang dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian yang menggunakan konstruksi penafsiran pluralisme agama dengan menggunakan perspektif Seyyed Hossein Nasr, Quraish Shihab dan Farid Esack sebagai studi perbandingan penafsiran. Di sinilah kebaharuan pada penelitian ini. Beberapa penelitian memang menggunakan salah satu dari ketiga tokoh di atas namun disandingkan dengan tokoh lain, seperti penelitian yang dilakukan Alfian Zamzami Fadlilah dan Ali Abdur Rohman, membandingkan perspektif Quraish Shihab dan Sayyid Qutb, pun demikian dengan Reiko Okawa yang menyandingkan Farid Esack dengan Reza Shah-Kazemi atau Marz Wera yang meneliti dengan membingkai pemikiran Seyyed Hossein Nasr dengan Hans Kung pada konteks pluralisme agama. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan pendekatan komparatif, analisis hermeneutik, dan dimensi

³⁴ Alfian Zamzami Fadlilah and Ali Abdur Rohman, "Konsep Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal Al- Qur'an Dan Tafsir Al-Mishbah," *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 5, no. 01 SE-Articles (June 15, 2024): 1–14, <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/at-taisir/article/view/294>.

biografis-kontekstual untuk memahami bagaimana pluralisme agama ditafsirkan secara dinamis dalam lintas ruang dan pemikiran.

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian akademik, kerangka teori berfungsi layaknya sebuah kompas yang sangat penting. Kompas ini menuntun peneliti untuk menemukan jalur yang tepat dan menentukan kriteria analisis yang akurat. Khususnya dalam studi yang membandingkan pemikiran tiga tokoh besar—Seyyed Hossein Nasr, M. Quraish Shihab, dan Farid Esack—mengenai makna pluralisme dalam Al-Qur'an (melalui analisis QS. Al-Baqarah: 62, QS. Al-Ma'idah: 69, dan QS. Al-Hajj: 17), diperlukan alat analisis yang sangat peka terhadap perjalanan hidup, pengalaman, dan konteks zaman yang melingkupi mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini memilih Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer sebagai pisau bedah untuk mengungkap akar perbedaan corak penafsiran pluralisme agama di antara ketiganya. Hermeneutika, yang dapat dimaknai sebagai seni menafsirkan, dipilih karena kemampuannya mengubah pesan yang kabur dalam teks menjadi makna yang jelas dan relevan. Teori ini memandang bahwa memahami ayat suci bukanlah sekadar mengikuti metode, tetapi merupakan sebuah peristiwa hidup yang melibatkan seluruh sejarah dan pandangan diri sang penafsir. Dengan demikian, penggunaan teori Gadamer secara kausal memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana latar belakang hidup ketiga tokoh ini memengaruhi cara mereka menafsirkan ayat-ayat tersebut, hingga akhirnya merumuskan gagasan pluralisme agama yang unik. Konsep-konsep utamanya dapat dirangkum sebagai berikut:

Pertama, 'Historically Effected Consciousness'. Konsep ini, yang oleh Gadamer disebut *wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* (kesadaran yang dipengaruhi oleh sejarah), berangkat dari pengakuan jujur bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menjadi penafsir netral. Setiap individu yang berusaha memahami teks, termasuk para mufasir, secara naluriah membawa serta "warisan hermeneutik" yang melingkupinya. Warisan ini mencakup kebiasaan, kecenderungan tradisi, dan serangkaian pengalaman hidup yang sudah tertanam kuat.³⁵ Kompleksitas konteks hermeneutik yang melingkupinya mengakibatkan seorang mufasir harus sadar akan potensi subjektivitas dalam penafsirannya serta ia diharuskan berusaha mengatasinya agar dapat mencapai pemahaman yang lebih objektif.³⁶

Gadamer menegaskan bahwa pemahaman yang terbentuk haruslah bersandar pada lingkungan tertentu yang telah membentuk cara pandang terhadap teks yang ditafsirkan. Oleh karena itu, kesadaran bahwa pemahaman seorang penafsir tidak dapat dilepaskan dari ikatan historis dan tradisi tertentu adalah sebuah keharusan, sehingga setiap penafsir pasti membawa kerangka pemahaman yang telah ia yakini sebelumnya.³⁷ Prinsip inilah yang akan digunakan peneliti sebagai kunci untuk melihat dan menganalisis bagaimana pengaruh lingkungan dan sejarah kehidupan Nasr, Shihab, dan Esack telah membentuk subjektivitas mereka, yang pada akhirnya melahirkan corak pemikiran pluralisme agama yang unik dari masing-masing tokoh.

³⁵ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran Dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 325–327.

³⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2024), 79.

³⁷ Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 257.

Kedua, ‘Pre-understanding’. Konsep ini menjelaskan bahwa sebelum seseorang membuka Al-Qur'an dan mulai menafsirkan, ia sudah memiliki Pemahaman Awal atau, dalam istilah sehari-hari, prasangka.³⁸ Prasangka ini bukanlah hal yang negatif; sebaliknya, ia adalah kondisi yang tak terhindarkan dan justru menjadi bekal awal yang memungkinkan adanya pemahaman. Prasangka tersebut terbentuk dari warisan sejarah dan pengalaman hidup yang dialami sang penafsir—seperti latar belakang pendidikan, nilai-nilai budaya, hingga pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari lingkungan sosialnya.³⁹

Pemahaman Awal bertindak sebagai saringan atau sudut pandang yang akan menentukan cara mufasir melihat dan mendekati teks. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut akan digunakan untuk menganalisis kerangka berpikir awal dari Seyyed Hossein Nasr, M. Quraish Shihab, dan Farid Esack. Peneliti akan menelusuri bagaimana pemahaman awal yang berbeda, misalnya, pandangan metafisika Nasr, sikap moderat Shihab, atau komitmen etis Esack terhadap kaum tertindas, secara kausal memengaruhi corak penafsiran pluralisme agama yang mereka hasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir pluralisme lahir dari dialog antara teks suci dan bawaan diri sang penafsir.

Ketiga, ‘Fusion of Horizons’. Konsep ini menggambarkan momen kunci dalam penafsiran, yaitu saat "dunia" yang terkandung dalam teks suci—sebuah pesan yang lahir dari masa lalu—bertemu dan berdialog secara hidup dengan

³⁸ Bertens, 257.

³⁹ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 84–85; Rahmatullah Rahmatullah, “Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer Dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran,” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (June 13, 2019): 154, <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.47>.

"dunia" tempat sang penafsir berdiri saat ini. Inilah yang disebut Peleburan Cakrawala. Ini bukanlah sekadar upaya mencari makna lama, melainkan sebuah proses aktif untuk menciptakan pemahaman baru yang setia pada pesan asli teks, namun juga berbicara langsung kepada tantangan zaman yang dihadapi.⁴⁰

Pemahaman yang sejati muncul dari perjumpaan yang harmonis dan jujur antara kedua pandangan dunia tersebut. Prinsip ini akan digunakan peneliti untuk meneliti bagaimana Seyyed Hossein Nasr, M. Quraish Shihab, dan Farid Esack berhasil menyatukan pesan universal Al-Qur'an mengenai keragaman (seperti dalam QS. Al-Baqarah: 62) dengan konteks historis dan desakan masalah sosial yang mereka hadapi. Perpaduan antara keabadian teks dan desakan masalah kontemporer inilah yang secara kausal melahirkan corak interpretasi pluralisme yang mendalam dan kontekstual.

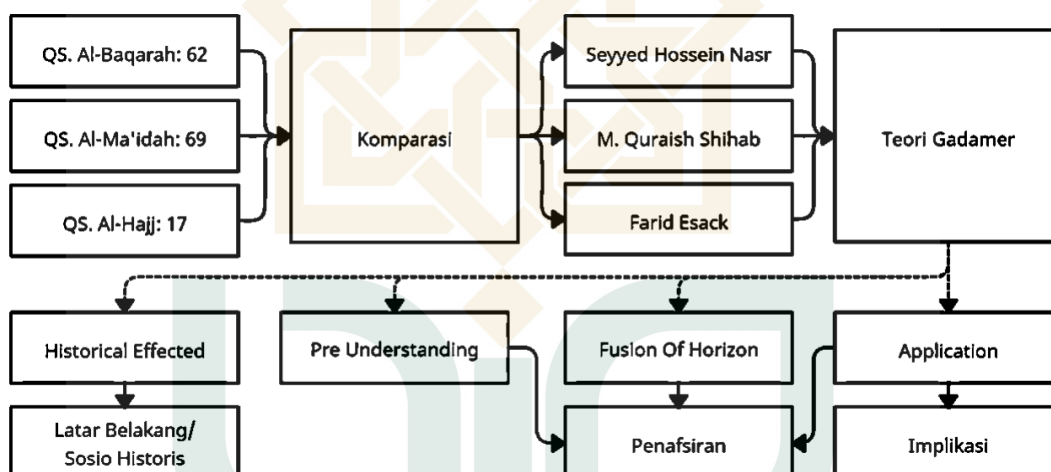
Keempat, 'Application'. Penerapan adalah tahap puncak yang sekaligus menjadi inti dari seluruh proses penafsiran. Bagi Hans-Georg Gadamer, memahami sebuah teks tidaklah cukup jika hanya berhenti pada ingatan atau makna di dalam kepala; sebaliknya, pemahaman yang sejati harus selalu bermuara pada tindakan dan relevansi di dunia nyata. Inilah momen di mana pesan suci harus dihidupkan dan diterapkan, mengubah makna harfiah menjadi "makna yang bernilai" (*meaningful sense*) yang memiliki dampak bagi kehidupan manusia.⁴¹

Dalam penelitian ini, prinsip Penerapan akan digunakan sebagai lensa untuk menelisik konsekuensi dan implikasi nyata dari gagasan pluralisme ketiga tokoh.

⁴⁰ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, 258.

⁴¹ Gadamer, *Kebenaran Dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, 482–486.

Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana tafsir mereka berwujud secara praktis: mulai dari dorongan advokasi filosofis yang diusung oleh Nasr untuk melawan krisis spiritual modernitas, upaya harmoni sosial-kebangsaan yang diusahakan Shihab melalui media dan pendidikan, hingga seruan aktivisme pembebasan yang digelorakan Esack di tengah perjuangan keadilan sosial. Dengan demikian, tahap ini memastikan bahwa tafsir pluralisme mereka tidak hanya teori belaka, tetapi memiliki daya dorong kuat untuk mengubah dan memperbaiki masyarakat.



F. Metode

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menjadikan pemikiran tokoh sebagai tema dalam kajian, dan oleh karenanya penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang memfokuskan diri pada studi literatur (*library research*). Metode ini mencakup telaah terhadap berbagai sumber. Dalam hal ini, penulis menganalisis beragam referensi, termasuk catatan, buku, dan laporan penelitian yang relevan.⁴²

⁴² Salim Ashar and Dian Erwanto, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an*, 1st ed. (Sleman: CV. Bintang Semesta Media, 2023).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, diklasifikasikan menjadi primer dan sekunder, dengan primer menjadi sumber utama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, sementara sekunder menjadi pelengkap dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Adapun sumber-sumber yang termasuk dalam primer dan sekunder adalah sebagai berikut ;

a. Primer

Penelitian ini berupaya untuk membandingkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr, Quraish Shihab dan Farid Esack. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan, *pertama*, Tafsir Al-Misbah dan Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat karya Quraish Shihab *Kedua*, *Qur'an, Liberation and Pluralism* dan *On Being a Muslim* karya Farid Esack, *Ketiga*, *Study Qur'an : Text and Commentar* dan *Islam and the Plight of Modern Man* karya Seyyed Hossein Nasr sebagai sumber primer dalam penelitian.

b. Sekunder

Artikel terkait tentang pluralisme agama, hermeneutika dan tafsir al-Qur'an, pemikiran-pemikiran ketiga tokoh serta artikel-artikel yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas

3. Teknik Pengumpulan Data

Sarmanu membagi teknik pengumpulan data menjadi empat, yaitu observasi, interview, angket dan dokumenter. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumenter, teknik ini mengharuskan peneliti untuk

mengumpulkan dan membaca dengan seksama serta menganalisa untuk memperoleh informasi⁴³. Teknik ini dipilih karena relevansinya dalam mengumpulkan informasi tentang pemikiran dan karya Seyyed Hossein Nasr, Quraish Shihab dan Farid Esack. Langkah awal adalah mengidentifikasi sumber-sumber relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah terkait ketiga tokoh tersebut. Sumber ini mencakup pembahasan tentang pluralisme agama, serta teks-teks Al-Qur'an dan tafsir yang relevan dengan objek penelitian.

Setelah data terkumpul, analisis konten dilakukan untuk mengidentifikasi tema utama, argumen, dan pandangan masing-masing tokoh terkait amal saleh dan pluralisme agama. Peneliti mencatat kesamaan dan perbedaan pemikiran, serta interpretasi mereka terhadap pluralisme.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisa melalui data-data yang telah terkumpul baik dari primer maupun sekunder terkait dengan konstruksi pluralisme agama dalam QS. Al-Baqarah: 62, QS. Al-Ma'idah: 69 dan QS. Al-Hajj: 17 berdasarkan perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, Farid Esack dalam *Qur'an, Liberation, and Pluralism*, dan *The Study Quran* karya Seyyed Hossein Nasr dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Gadamer. Adapun Teknik yang digunakan adalah teknik eksplanatori yang mana teknik ini melakukan analisis untuk memberikan penjelasan yang mendalam daripada sekedar mendeskripsikan atau memaparkan hubungan/makna teks tafsir, sehingga peneliti dituntut untuk

⁴³ Sarmanu, Dasar Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Statistika (Surabaya: Airlangga University Press, 2017).

melihat bagaimana hubungan antara metode penafsiran, kontes sosio-historis serta konstruksi makna yang dihasilkan.

Lebih lanjut, penelitian ini masuk dalam kategori analisis komparatif, yaitu membandingkan satu data tafsir tertentu dengan tafsir lainnya.⁴⁴ Hal ini dilakukan untuk mengemukakan sisi-sisi spesifik dalam penafsiran atau pemikiran tokoh yang dijadikan objek penelitian. Namun peneliti juga akan menggunakan hermeneutika sebagai pisau analisis, dalam hal ini peneliti akan menggunakan hermeneutika gadamer.

5. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan pada bagian ini, penulis menguraikan secara menyeluruh berbagai komponen penting yang menjadi landasan awal penelitian. Dimulai dari latar belakang masalah yang menjelaskan konteks, urgensi, dan alasan pemilihan topik penelitian, pendahuluan ini juga memuat rumusan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan spesifik dan terarah. Selanjutnya, dijabarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta kegunaan penelitian baik dalam ranah akademik maupun praktis. Selain itu, penulis akan menyampaikan kajian pustaka yang merangkum penelitian-penelitian terdahulu guna menunjukkan posisi penelitian ini dalam kerangka keilmuan yang ada serta celah yang ingin diisi. Kerangka teori juga akan disajikan untuk menjelaskan konsep-konsep dan teori yang digunakan sebagai alat analisis. Terakhir, dijelaskan metode penelitian yang

⁴⁴ Sahiron Samsudin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir;," SUHUF, vol.12, no. 1 (28 June 2019): 131–149, <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/409>.

mencakup pendekatan, jenis penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data, yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah secara ilmiah dan sistematis.

Bab II Latar Sosio-Historis dan Pra-Pemahaman Mufasir akan membahas latar sosial, politik, dan intelektual Seyyed Hossein Nasr, Quraish Shihab, dan Farid Esack untuk melihat bagaimana konteks kehidupan mereka memengaruhi cara pandang terhadap pluralisme agama. Peneliti juga akan menerapkan konsep *historical effected consciousness* dari Hans-Georg Gadamer untuk menelusuri pengaruh latar belakang, tradisi, budaya, serta tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadap penafsiran masing-masing mufassir. Selain itu, bab ini memuat pra-pemahaman peneliti sebagai kerangka hermeneutis dalam memahami karya mereka, dengan kesadaran bahwa pandangan peneliti turut dipengaruhi oleh konteks sosial dan intelektual masa kini..

Bab III Analisis Hermeneutika Ayat-Ayat Pluralisme akan membahas penafsiran masing-masing mufassir terhadap isu pluralisme agama dalam QS. Al-Baqarah: 62, QS. Al-Ma'idah: 69, dan QS. Al-Hajj: 17. Analisis ini akan memperlihatkan bagaimana ketiganya memahami makna ayat-ayat tersebut sesuai dengan latar intelektual dan konteks sosial mereka. Dalam bab ini juga diterapkan konsep *fusion of horizons* dari Gadamer untuk mempertemukan horizon makna antara mufassir dan peneliti, serta teori *application* untuk melihat relevansi pesan ayat dengan kehidupan masyarakat modern yang majemuk..

Bab IV Implikasi Teologis dan Praksis Tafsir Pluralisme Kontemporer akan menguraikan dampak pemikiran masing-masing tokoh—Seyyed Hossein Nasr, M. Quraish Shihab, dan Farid Esack—baik dari segi teologis, praksis,

maupun batasan serta kritik terhadap penafsiran mereka. Pembahasan ini juga akan menyoroti bagaimana hasil penafsiran tersebut berimplikasi pada kehidupan sosial dan keberagaman di masing-masing negara melalui studi kasus kontekstual. Selanjutnya, bab ini akan menilai relevansi gagasan ketiga mufassir terhadap dinamika pluralisme agama dalam dunia Islam kontemporer, khususnya dalam membangun harmoni dan dialog lintas iman di tengah keragaman modern.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian mengenai penafsiran Seyyed Hossein Nasr, M. Quraish Shihab, dan Farid Esack terhadap pluralisme agama dalam QS. Al-Baqarah: 62, QS. Al-Ma'idah: 69, dan QS. Al-Hajj: 17. Bab ini menegaskan temuan utama terkait aspek teologis, praksis, serta batasan penafsiran masing-masing mufassir, dan menutup keseluruhan pembahasan penelitian secara ringkas dan sistematis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persepsi ketiganya dibentuk oleh latar belakang sosio-historis yang berbeda. Nasr didorong oleh krisis modernitas sekuler dan pengalamannya meninggalkan Iran, membentuk pandangan filosofis-esoteris yang fokus pada kebenaran universal. Shihab dibentuk oleh realitas kebangsaan Indonesia yang majemuk, menekankan pluralisme sosial-etis untuk merawat harmoni tanpa mengorbankan akidah. Esack dibentuk oleh pengalaman pahit di bawah apartheid dan solidaritas lintas iman, melihat pluralisme sebagai kewajiban etis untuk bekerja sama melawan penindasan.

Latar belakang tersebut mempengaruhi penafsiran mereka terhadap ayat-ayat pluralisme, Nasr menafsirkan ayat-ayat pluralisme sebagai bukti adanya satu kebenaran spiritual (esoterik) di balik keragaman jalan agama, meyakini keselamatan dapat diraih melalui jalan mana pun yang otentik. Shihab menempuh jalan tengah, menegaskan Islam sebagai jalan keselamatan utama namun mewajibkan umat untuk tidak sombong dan menyerahkan keputusan akhir keselamatan kepada Tuhan. Esack menggunakan bingkai teologi pembebasan yang radikal, menafsirkan "iman" dan "amal saleh" sebagai komitmen dan tindakan nyata untuk berjuang bersama kaum tertindas, menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai perintah etis bagi solidaritas.

Sehingga implikasi penafsiran masing-masing mufasir memiliki arah yang berbeda juga, implikasi tafsir Nasr adalah di tataran filsafat dan dialog

antarperadaban di tingkat elit, mendorong penghargaan spiritual mendalam terhadap agama lain. Implikasi tafsir Shihab sangat nyata dalam konteks sosial-politik di Indonesia, mempromosikan moderasi dan kerukunan sosial melalui media, menjadi jembatan antara ajaran Islam dan kehidupan berbangsa. Implikasi tafsir Esack adalah yang paling praksis dan berorientasi pada aksi, menginspirasi gerakan solidaritas lintas iman untuk memperjuangkan keadilan sosial dan membela kaum tertindas.

Sehingga, pluralisme yang ideal adalah cara pandang yang menempatkan keimanan di dalam hati, tetapi mengedepankan kemanusiaan di ruang publik. Dalam artian, setiap individu mengakui bahwa setiap pemeluk agama merasa ajarannya adalah yang paling benar dan menghormati keyakinan itu, sambil meyakini bahwa hanya Tuhan yang berhak memberi penilaian akhir. Sikap ini diwujudkan dengan bergaul secara harmonis dan baik dengan semua orang, terlepas dari latar belakang agama mereka. Lebih dari sekadar rukun, pluralisme ini menjadi dorongan moral yang aktif untuk bersama-sama melawan diskriminasi dan penindasan, bekerja sama dengan siapa saja—bukan hanya sesama komunitas—untuk membela keadilan.

B. Saran

1. Penelitian lanjutan sebaiknya fokus pada bagaimana tafsir pluralisme berperan sebagai 'perekat' dalam komunitas spesifik masing-masing tokoh. Ini mencakup studi tentang bagaimana pengikut Shihab menggunakan tafsirnya untuk identitas moderat di ruang digital, bagaimana audiens Nasr menggunakan gagasannya untuk identitas "tradisional" di forum spiritual, dan bagaimana aktivis Esack

menggunakan tafsirnya untuk membangun solidaritas kolektif yang berpusat pada keadilan.

2. Penelitian selanjutnya bisa menginvestigasi perjalanan sebuah tafsir dari ruang intelektual ke ruang publik, dengan fokus pada transformasi dan distorsi pesan idealnya saat dibicarakan oleh masyarakat. Ini mencakup studi tentang bagaimana gagasan kesetaraan Shihab bisa bergeser menjadi "toleransi dari atas ke bawah", bagaimana metafisika Nasr disederhanakan menjadi relativisme dangkal ("semua agama sama saja"), dan bagaimana seruan radikal Esack diperlunak menjadi sekadar anjuran amal biasa, kehilangan muatan kritik sosialnya. Metodologi yang disarankan adalah Analisis Wacana Kritis pada diskusi publik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abizar, M. “Doktrin Syi’ah Dalam Pemikiran Pluralisme Agama Seyyed Hossein Nasr.” Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Ahlstrom, Sydney E. *A Religious History of the American People*. New Haven and London: Yale University Press, 1972.
- Ahmad, Anis. “Reviewed Work(s): Qur’ān, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Inter- Religious Solidarity Against Oppression by Farid Esack.” *Islamic Studies* 38, no. 4 (1999): 628–32.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Isma’il. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Edited by Mustafa Dīb al-Bughā. Vol. 1. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.
- Andriawan, Didik. “Interpretation of the Qur’an in Contemporary Indonesia: A Study on M. Quraish Shihab and His Work Tafsir Al-Mishbah.” *Akif* 52, no. 1 (2022).
- Anwar, Muhammad Khoirul. “Dimensi Pluralisme Agama Dalam Islam Perspektif Pemikiran Abdullah Saeed.” *Nahnu: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 1 (2023).
- Anwar, Zaeni, and Zulfi Fadhlurrahman. “Kritik Khaled Abou El Fadl Terhadap Narasi Intoleransi Melalui Konstruksi Pluralisme Dalam Islam Kontemporer.” *SABILUNA: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 SE-Articles (January 23, 2025): 87–101.
<https://journal.abdifama.com/index.php/sabiluna/article/view/9>.
- Arifin, Samsul, and Alfiansyah Husin. “Komunikasi Persuasif (Studi Dakwah Quraish Shihab di Channel YouTube Narasi TV).” *Al-Maquro’: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2024).
<https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/236>.
- as-Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar. *Kritik Ilmiyyah Atas Pemikiran Dr. Quraish Shihab*. Gresik: Media Dakwah Al-Furqon, n.d.
- Ashar, Salim, and Dian Erwanto. *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur’an*. 1st ed. Sleman: CV. Bintang Semesta Media, 2023.
- Azra, Azyumardi. “Pluralism, Coexistence and Religious Harmony in Southeast

- Asia: Indonesian Experience in the ‘Middle Path.’” *Contemporary Islam: Dynamic, Not Static*, no. May (2006): 227–41. <https://doi.org/10.4324/9780203965382>.
- Bakrun, M Hasnan. “Membingkai Ruang Dialog Beragama: Belajar Dari Konsep Perennial Philosophy Seyyed Hossein Nasr.” *Religi* 10, no. 2 (2020).
- Basuki, D R, H M Federspiel, E Y N, T Arifin, R T Hidayat, J L Esposito, and I Hasan. *Kajian Al-Quran Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Mizan, 1996. <https://books.google.co.id/books?id=WveLAAAACAAJ>.
- Batubara, Rahman. “Perspektif Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Sosial Dalam Wawasan Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Hukum* 1, no. 2 (2025): 37–46.
- Beneke, Chris. *Beyond Toleration: The Religious Origins of American Pluralism*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Bertens, Kees. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Berutu, Ali Geno. “Tafsir Al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab.” [Indonesia]: [n.p.], 2023.
- Brown, Gustav J. “Islamization and Religious Pluralism in Democratizing Indonesia.” *A Dissertation Submitted in Partial Satisfaction of the Requirements for the Degree Doctor of Philosophy in Sociology, University of California, Los Angeles*, 2016, 1–335. <https://escholarship.org/uc/item/0th2s0ss>.
- Clark, Nancy L., and William H. Worger. *South Africa: The Rise and Fall of Apartheid, Second Edition*. *South Africa: The Rise and Fall of Apartheid, Second Edition*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315833361>.
- Coertzen, Pieter. “Religious Freedom and a South African Charter of Religious Rights and Freedoms.” *Strangers and Pilgrims on Earth*, 2012, 833–51. https://doi.org/10.1163/9789004224421_055.
- Dahlan, Moh. “Pluralisme Dan Teologi Pembebasan Dalam Pandangan Farid Esack.” *ADDIN* 8, no. 2 (2014).

- Darmadi, Dadi. "Religion and Public Life in Indonesia: Quraish Shihab and the Politics of Moderation." *Al-Jami'ah* 55, no. 2 (2017). <https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/560>.
- Duraesa, M Abzar. *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia*. Ar-Ruzz Media, 2019.
- Elders, Muslim Council of. "Who We Are." Muslim Council of Elders, 2025. <https://muslim-elders.pk/who-we-are/>.
- Esack, Farid. *Islam, HIV and AIDS: Between Scorn, Pity and Justice*. Oneworld. Oxford, 2007.
- . *On Being a Muslim: Finding a Religious Path in the World Today*. Oneworld. Oxford, 1999.
- . *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oneworld Publications. 1st ed. Oxford, Inggris, 1997.
- . "Three Islamic Strands in the South African Struggle for Justice." *Third World Quarterly* 10, no. 2 (1988): 473–98. <https://doi.org/10.1080/01436598808420068>.
- . "To Whom Shall We Give Access to Our Water-Holes." *European Judaism: A Journal for the New Europe* 26, no. 1 (2018): 3–8.
- Fadlilah, Alfian Zamzami, and Ali Abdur Rohman. "Konsep Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal Al- Qur'an Dan Tafsir Al-Mishbah." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 5, no. 01 SE-Articles (June 15, 2024): 1–14. <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/at-taisir/article/view/294>.
- Fadlillah, M. "Pengembangan Permainan Monraked Sebagai Media Untuk Mestimulasi Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini." *E-Journal.Unipma.Ac.Id* 04 (2016). <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/jcare.v4i1.579>.
- Farah, Naila, and Fina Mafrikhana. "Religious Pluralism According to Farid Esack : A Hermeneutic Study of Wilhelm Dilthey," 2025, 78–91.
- Fauhatun, Fathin. "Farid Esack's Hermeneutics and the Contextualization of

- Religious Texts: A Response to Social Inequality.” *Islamic Thought Review* 3, no. 1 (June 30, 2025): 31–43. <https://doi.org/10.30983/itr.v3i1.8684>.
- Fikri, Muhammad Farhan, Zurkarnen, and Nurliana Damanik. “Pemikiran Politik Islam M. Quraish Shihab Di Indonesia: Sebuah Analisis.” *Islam & Contemporary Issues* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.57251/ici.v4i1.1289>.
- Fuaddin, Achmad. “Pluralisme Agama, Tafsir Al-Qur’an, Dan Kontestasi Ideologis Pendakwah Online Di Indonesia.” *Suhuf* 15, no. 2 (2022): 355–78.
- Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran Dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- . *Truth and Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Mar. Second. London and New York: Continuum, 2004.
- Gadamer, Hans-Georg, and Richard E Palmer. *The Gadamer Reader: A Bouquet Of The Later Writings. Topics in Historical Philosophy*, 2007. <http://www.loc.gov/catdir/toc/ecip0710/2007006139.html>.
- Ghazali, Abd. Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*. Depok: KataKita, 2009.
- Gillespie, Piers. “Current Issues in Indonesian Islam: Analysing the 2005 Council of Indonesian Ulama Fatwa No. 7 Opposing Pluralism, Liberalism and Secularism.” *Journal of Islamic Studies* 18 (2007): 202–40.
- Goddard, Abdullah. “Islam and the Perennial Philosophy: The Traditionalist Movement in Islam.” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 62, no. 3 (1999).
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Hahn, Lewis Edwin, Randcall E. Auxier, and Lucian W. Stone. *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Vol. 3, 2018. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Halim, Abdul. “Konstruksi Pluralisme Agama Dalam Islam.” *TAJIDID* XIV no. 2 (2015).
- Hanaf, Afdhol Abdul. “Multikulturalisme Dalam Perspektif M Quraish Shihab Dan

- Implikasinya Pada Pendidikan Agama Islam (Analisis Atas Kitab Tafsir Al-Misbah).” Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Hasyim, Syafiq. “Majelis Ulama Indonesia and Pluralism in IndonesiaNo Title.” *Philosophy & Social Criticism* 41 (2015): 487–95.
- Hasyim, Syafiq, and Norshahril Saat. *Indonesia’s Ministry of Religious Affairs under Joko Widodo. Indonesia’s Ministry of Religious Affairs under Joko Widodo*, 2020. <https://doi.org/10.1355/9789814951241>.
- Herberg, Will. *Judaism And Modern Man Protestant – Catholic – Jew*. Garden City, New York: Country Life Press, 1955.
- Hick, John. *God Has Many Names*. Britania Raya: Presbyterian Publishing Corporation, 1982.
- Hidayatullah, Syarif, Mahmud Arif, and Arqom Kuswanjono. “Seyyed Hossein Nasr’s Perennialism Perspective for the Development of Religious Studies in Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 33, no. 2 (2023): 357. <https://doi.org/10.22146/jf.82439>.
- Howell, Julia D. “Muslims, the New Age and Marginal Religions in Indonesia: Changing Meanings of Religious Pluralism.” *Social Compass* 52, no. 4 (December 1, 2005): 473–93. <https://doi.org/10.1177/0037768605058151>.
- Hutchison, William R. *Religious Pluralism in America: The Contentious History of a Founding Ideal*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2003.
- Iqbal, Muhammad. *Etika Politik Qur’ani*. Cet. I. Medan: IAIN Press, 2010.
- Jamaludin, Mohamed Sabir, Nik Mohd Zaim Ab Rahim, Mohd Al’ikhsan Ghazali, and Azizi Shukri Abdul Shukor. “Respon Ulama Kontemporer Menanggapi Beberapa Isu Dalam Pluralisme Agama Di Malaysia.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 5, no. 2 (2013): 100–106.
- Jamhari. “Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Karl Raimund Popper Dan John Locke.” *C-Tiars: International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (2022): 262–71.
- Jamzuri. “Pluralisme Agama Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.” UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Jawad, Haifaa. “Seyyed Hossein Nasr and the Study of Religion in Contemporary

- Society.” *American Journal of Islam and Society* 22, no. 2 (2005): 49–68. <https://doi.org/10.35632/ajis.v22i2.457>.
- Kholiq, Abdul. “Konsep Pluralisme Agama Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Keberagamaan.” *Pluralisme Dan Resolusi Konflik Keagamaan* 8, no. 1 (2021).
- Koynja, Johannes Johny. “Pluralism And Freedom Of Religion In Indonesia In Context Of The Religious Blasphemy Prevention Act.” *Unram Law Review* 2, no. 1 (2018): 54–78. <https://doi.org/10.29303/ulrev.v2i1.37>.
- Kumalasari, Reni. “Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia.” *Basha’Ir: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 95–104. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.843>.
- Kunnummal, Ashraf, and Farid Esack. “Traveling Islamophobia in the Global South: Thinking Through the Consumption of Malala Yousafzai in India.” *Journal for the Study of Religion* 34, no. 1 (2021): 1–25. <https://doi.org/10.17159/2413-3027/2021/v34n1a2>.
- Kusmana, Kusmana, Fasjud Syukroni, and Hirman Jayadi. “Tafsir Al-Qur’an Dan Core Values Kebangsaan Di Indonesia Modern: Studi Pemikiran Hamka, Quraish Shihab Dan ‘Tafsir Kemenag.’” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 8, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i2.31892>.
- Lubisi, R Cassius. “Recipients of The National Orders,” 2018.
- Lufaeii. “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 29. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.
- Misbachul Munir. “Hermeneutika Farid Esack.” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 4, no. 2 (August 8, 2020): 190–210. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v4i2.52>.
- Moosa, Ebrahim. “Tensions in Legal and Religious Values in the 1996 South African Constitution.” In *Beyonds Right Talk and Culture Talk*, edited by Mahmood Hamdani. Cape Town: David Philip, 2000.
- MUI. “Fatwa MUNAS VII Majelis Ulama Indonesia.” *Majelis Ulama Indonesia*,

no. 9 (2005).

Mukhlis, M Hanafi. *Berguru Kepada Sang Guru: Kumpulan Tulisan M. Hanafi Mukhlis*. Edited by Ahmad M. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2021.

Mukhoyaroh, Fadliyatul, and Saifulah. "Pluralisme Agama Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab." *MULTICULTURAL of Islamic Education* 2, Nomor 2 (2019). <http://yudharta.ac.id/jurnal/index.php/ims>.

Mukmin, Agus. "Ahl Al-Kitab Perspektif M. Quraish Shihab Dan Implikasi Hukumnya Dalam Bermuamalah." *Jurnal Iqtishaduna* 4, no. 2 (2021).

Munandar, Siswoyo Aris, and Saifuddin Amin. "Contemporary Interpretation of Religious Moderation in The Qur'an: Thought Analysis Quraish Shihab and Its Relevance in The Indonesian Context." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (August 22, 2023): 290–309. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1448>.

Nadia, Zunly. "Pandangan Farid Esack Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Takwil Serta Implikasinya Terhadap Bangunan Teologi Pembebasan." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2012): 1–18. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/8>.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 2001.

———. *Islamic Life and Thought*. Albany: State University of New York Press, 1981.

———. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany: State University of New York Press, 2006.

———. *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press, 1989.

———. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2002.

———. *The Need for a Sacred Science*. Richmond, United Kingdom: Curzon Press Ltd., 1993.

Nasr, Seyyed Hossein, and Ramin Jahanbegloo. *In Search Of The Sacred: A Conversation With Seyyed Hossein Nasr On His Life And Thought*. California, Amerika: Praeger, 2010.

- Nasr, Seyyed Hossein, Caner K. Dagli, Maria Massi Dakake, Joseph E. B. Lumbard, and Mohammed Rustom. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. Harper One. 1st ed. New York, Amerika Serikat: Harper One, 2015.
- Noor, Triana Rosalina. "Alternatif Pemecahan Masalah Pada Masyarakat Multikultural." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 204–32.
- Nurlina, Nanda, Muhammad Hafi Zaki, and Jimi Irawan. "Isu-Isu Pluralisme Sebagai Basis Moderni-Kontemporer Pemikiran Islam." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023).
- Okawa, Reiko. "The Religious Others in the Qur'ān and Conversion: Farid Esack on Pluralism and Reza Shah-Kazemi on Interfaith Dialogue." *Australian Journal of Islamic Studies* 6, no. 3 (2021): 36–55.
- Pedersen, Lene. "Religious Pluralism in Indonesia." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (October 19, 2016): 387–98. <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534>.
- "Provinsi-Provinsi Di Iran," n.d. https://arasbaran.org/en/print_news.cfm?id=40.
- "PSQ Digital Library." Accessed June 9, 2025. <http://psqdigitallibrary.com/psq/>.
- Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah. "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (June 30, 2022): 066–080. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>.
- Rahmatullah, Rahmatullah. "Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer Dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (June 13, 2019): 149–68. <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.47>.
- Rahmawati, Erik Sabti. "Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack's Hermeneutics of Qur'an." *Ulumuna* 20, no. 1 (2016): 119–46. <https://doi.org/10.20414/ujis.v20i1.822>.
- Ramchahi, Abdullatif Ahmadi, M. Y. Zulkifli bin Haji Mohd Yusoff, and Soraya Daryanavard. "Seyyed Hossein Nasr's Perspective on the Theory of

- Islamization of Knowledge.” *International Journal of Contemporary Applied Sciences* 3, no. 5 (2016): 28–44. <http://www.ijcar.net/assets/pdf/Vol3-No5-May2016/03.pdf>.
- Randa, Syafrinal, Nursyamsiah Mingkase, and Shofiyullah Muzammil. “Hermeneutika Sebagai Jalan Teologi Pembebasan Farid Esack.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2024): 127–46. <https://doi.org/10.21111/klm.v21i1.9647>.
- Rodriguez, Cymbeline. “South Africa’s National Coat of Arms,” 2024. <https://www.southafrica-usa.net/consulate/coat.html>.
- Rohmaniah, Siti. “Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3, no. 01 (2018): 44–56.
- Romania, Nuru, and Agus Satmoko Ali. “Konstruksi Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timurtentang Pluralisme Agama Menurut Gus Dur.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1204025407 (2016): 1391–1407. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/viewFile/16505/14997>.
- Said, Akhmad Ali. “Hermeneutika Al-Qur’an Tentang Pluralisme Agama Perspektif Farid Esack.” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 6, no. 1 SE-Articles (August 26, 2020). <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i1.74>.
- Saifuddin, and Wardani. *Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Samsudin, Sahiron. “Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir.” *SUHUF* 12, no. 1 (June 28, 2019): 131–49. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.
- Saputra, Teguh. “Hermeneutika Farid Esack Tentang Keadilan Pada Konsep Masa Iddah Bagi Perempuan.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (October 30, 2022): 185–96. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.500>.
- Sarmanu. *Dasar Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Schmidt, Leigh E. “Pluralism, Secularism, and Religion in Modern American

- History.” *Modern American History* 1, no. 1 (2018): 87–91.
<https://doi.org/10.1017/mah.2017.11>.
- Sekardilla, Tasya, Dudung Abdul Karim, Muslich Marzuki Mahdor, Rahmat Soleh, and Alber Oki. “Religious Pluralism In The View Of Islam (Comparative Interpretation Of Sayyid Quthb And Maulana Farid Esack).” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 269–85.
<https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i2.137>.
- Setiawan, Wahyu, and Sri Astuti. “Efek Komunikasi Massa dalam Dakwah: Studi terhadap Dakwah Quraish Shihab tentang Islam Wasathiyah.” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 2 (2021).
<https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/236>.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’ân: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2003.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 1. Jakarta, Indonesia: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M Quraish. *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan Pustaka, 1994.
- . “Membumikan Al Quran Di Era Modern (Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA).” Muhammad Abdul Wahab, January 24, 2017.
<http://www.youtube.com/watch?v=WWeEpqy1oc>.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Edited by 3. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2022.
- . *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cetakan ke. Jl. Yodkali 16, Bandung 40124: Mizan, 1996.
- Sirait, Budi. “Ancaman Diskriminasi Minoritas Dan Hilangnya Multikulturalisme

- Di Indonesia: Studi Kasus Penutupan Gki Yasmin Bogor.” *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 10, no. 1 (April 30, 2019): 28. <https://doi.org/10.14710/politika.10.1.2019.28-39>.
- Sudarman. “Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur’an.” *Al-Adyan X*, no. 1 (2015): 83–98.
- Suryana, A’an. “State Officials’ Entanglement with Vigilante Groups in Violence against Ahmadiyah and Shi’a Communities in Indonesia.” *Asian Studies Review* 43, no. 3 (July 3, 2019): 475–92. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1633273>.
- Suryani, Ira, Hasan Ma’tsum, Nora Santi, and Murali Manik. “Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak.” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 45–52.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. 2nd ed. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2024.
- Syihabuddin, Muhammad, and Kirwan. “Reconception of Environmental Ethics in Islam: A Review of the Philosophy and Applications of Husein Nasr’s Thought.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (March 9, 2024): 238–60. <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5228>.
- Thomas, David, John A. Chesworth, Clinton Bennett, Lejla Demiri, Martha Frederiks, Stanisław Grodź, and Douglas Pratt. *Christian-Muslim Relations. a Bibliographical History*. 11. Leiden: BRILL, 2017.
- Toha, M, F Muna - Journal of Education And, and Undefined 2022. “Moderasi Islam Dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama.” *Journal.Academiapublication.Com* 02, no. 01 (2022). <https://doi.org/10.12345/jers/0000>.
- Toit, Cornel W du. “Religious Freedom and Human Rights in South Africa After 1996 : Responses and Challenges.” *Brigham Young University Law Review* 2006, no. 3 (2006): 677–98.
- Tutu, Desmond. “Israeli Apartheid Worse than South Africa’.” *Middle East Monitor*, October 7, 2024. <https://www.middleeastmonitor.com/20241007-desmond-tutu-israeli-apartheid-worse-than-south-africa/>.

- Ummam, Naufa Izzul. "Analisis Tafsir Quraish Shihab Tentang Keselamatan Non-Muslim Dalam Al-Baqarah:62." *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 52, no. 1 (2019).
- Vanesia, Agnes, Enick Kusrini, Evita Putri, Inggit Nurahman, Alfindo, and Tohap Pondapotan Simaremare. "Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 242–51.
- Vural, Mehmet. "Seyyed Hossein Nasr and Traditionalism" 7 (2024): 126–41.
- Wahyuni, Dwi, Syukri Al Fauzi, and Mhd Idris. "Filsafat Perennial Dan Dialog Agama: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 2020, 109–16.
- Wera, Marz. "Membingkai Ruang Dialog Beragama: Belajar Dari Hans Kung Dan Seyyed Hossein Nasr." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 4, no. 2 (2018): 165. <https://doi.org/10.33550/sd.v4i2.71>.
- Yasin, Ilyas. "Konstruksi Pluralisme Agama Dalam Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Dompu." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2, no. 1 (January 25, 2021): 30–37. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i1.22>.
- Zamakhsari, Ahmad. "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme." *Tsaqofah J. Agama Dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 35–51.